#### **BAB IV**

#### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

# A. Setting Penelitian

## 1. Sejarah Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

Pesantren luhur al-Husna Surabaya ini di rintis oleh KH. Ali Maschan Moesa pada awal September 2001. Pesantren ini diberi nama al-Husna oleh beliau karena al-Husna adalah Nama-nama yang baik. Oleh karena itu al-Husna itu harus dibumikan. Sifat dan nama tuhan tidak sekedar di ucapkan saja akan tetapi di dalam perilaku sehari-hari juga harus diterapkan.

Selain dari latar belakang diatas, yang melatar belakangi berdirinya pesantren luhur al-Husna Surabaya yaitu karena pesan dari ayahanda kiai Ali Maschan Moesa dan para gurunya supaya mendirikan pesantren. Adapun isi pesannya '' jangan seperti ceret terus yang hanya dipancuri air tapi kalau bisa harus ganti yang memberi air'' artinya jangan menerima atau menimba ilmu saja akan tetapi setelah menerima harus bisa mengamalkannya. Dan menyebarkan pada orang lain. Selain itu juga dengan adanya pesantren ini dapat memberikan manfaat kepada masyarakat diantaranya untuk:

- a. Membekali masyarakat dan generasi mudanya dengan pengetahuan ilmu agama.
- Mengarahkan masyarakat dan generasi mudanya uuntuk berakhlak yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Membantu pemerintah dalam mengisi pembangunan terutama pembangunan kerohanian dan keterampilan.

Komplek pesantren luhur al-Husna Surabaya terletak di kelurahan jemur wonosari kec. Wonocolo kota Surabaya. Lokasi pondok pesantren ini agak tertutup, sekitar 100 m dari jalan raya, namun mudah untuk dijangkau kendaraan roda empat. Keberadaan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya ini membawa pengaruh yang cukup besar di dalam peri kehidupan masyarakat. Khususnya dalam membentengi generasi muda dari arus budaya asing yang ada sekarang ini.

Dikalangan masyarakat luas Pesantren al-Husna Surabaya ini dikenal sebagai pesantren mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, yang merupakan wadah membina generasi ahli agama yang taat dalam menjalankan ajaran agama serta memiliki pengetahuan agama yang diharapkan bisa diterapkan pada masyarakat disekitarnya, dan apabila lulus sarjana kemudian kembali ke asalnya atau tempat tinggalnya bisa menerapkannya. masing-masing santri yang ada dipesantren ini berasal dari berbagai daerah seperti di Jawa Timur, Luar Jawa dll. Para santri ini selain menuntut ilmu di pesantren juga belajar atau studi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Komplek Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini berdiri di atas tanah 15 x 30 m yang terdiri dari komplek putra dan terdiri dari kamar-kamar kecil dengan ukuran 4 x 4 yang

ditempati 3-6 orang. Pesantren ini dikelilingi tembok pagar setinggi 2 m dan satu pintu gerbang masuk pesantren.

Dalam versi lain, Pesantren Luhur Al-Husna merupakan salah satu pesantren yang ada di kota Surabaya. Pesantren yang terletak di Jalan Jemur Wonosari Masjid No. 42 Kelurahan Wonosari, Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. Pesantren ini didirikan oleh KH. Ali Maschan Moesa pada awal tahun 2000. Namun cikal bakal pesantren ini sudah ada sejak tahun 1997 sampai 1999 yang dimana pada saat itu kegiatan pengajian kitab rutin dilakukan disana. Melihat semakin banyaknya jama'ah pengajian, KH. Ali Maschan Moesa berinisiatif mendirikan pesantren dengan niat pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sekitar pesantren.

Pesantren Luhur al-Husna memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan para santri, dalam aktifitasnya sebagai mahasiswa dan aktifitasnya sebagai santri. Pada lantai dasar, terdapat sebuah perpustakaan, dimana dalam perpustakaan ini terdapat buku-buku yang bisa digunakan untuk menunjang pelajaran santri, baik pelajaran pesantren maupun pelajaran di universitas. Pesantren ini memiliki 30 kamar yang tersebar dilantai dasar sampai lantai 2. Tiap-tiap kamar dihuni antara 4 sampai 6 santri dan tiap-tiap kamar ini juga dilengkapi dengan lemari. Lantai 3 adalah lantai paling atas dipesantren ini. Ruangan pada lantai ini memiliki dua fungsi, yakni sebagai TPQ di sore hari, dan sebagai ruang belajar di

malam hari. Selain fasilitas tersebut, pesantren ini juga dilengkapi dengan tempat parkir yang luas.

Setiap harinya di pesantren luhur al husna terdapat kegiatan-kegiatan wajib yang harus diikuti oleh para santri, yang meliputi kajian tafsir munir setelah sholat subuh, sholat berjama'ah, mengajar TPQ di sore hari, dan pengajian diniyah setelah maghrib. Selain itu, terdapat pula kegiatan studi club. Studi club merupakan sebuah diskusi kecil antar santri yang melahirkan pemikiran-pemikiran besar. Studi club ini juga sebagai wadah berbagi pengalaman diantara para santri.

Selain kegiatan wajib, juga terdapat kegiatan ekstrakulikuler yang mana kegiatan ini bertujuan untuk menunjang kegiatan santri dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ekstrakulikuler pesantren luhur al husna meliputi kegiatan jangka pendek, menengah dan panjang. Yang meliputi kegiatan jangka pendek diantaranya banjari, diba'an, ro'an dan pemberdayaan TPQ oleh santri dan masyarakat yang mempunyai kemampuan dibidang pengajaran. Kemudian, kegiatan jangka menengah meliputi studi banding, dzikrul ghofilun, ngobrol pintar, dan soroghan kitab. Sedangkan ziarah wali, harlah, imtihan, haul, maulid nabi dan berbagai lomba tahunan merupakan kegiatan jangka panjang.

Pesantren Luhur Al-Husna memiliki ciri khas yang berbeda dari kebanyakan pesantren yang lain. Diantara ciri tersebut yakni, bahwasanya al-Husna dikenal sebagai gudangnya para aktivis kampus. Para aktivis kampus yang berwawasan akademik mayoritas lahir dari pesantren ini. Aktivis al-Husna meliputi BEM, HMJ, dan organisasi lainnya. Mulai dari aktivis cabang hingga aktivis tingkat wilayah. Dari tingkat kota bahkan hingga tingkat provinsi.

Selain itu ciri khas yang lain yakni dari segi metode pengajarannya. Metode Pengajaran pesantren luhur al husna adalah melalui pengajaran sebuah nilai kesadaran, yang dimana biasanya dalam pesantren lainnya selalu menerapkan nilai pembiasaan diri. Prioritas utama dari metode ini adalah membangkitkan kesadaran yang ada pada tiap diri santri. Santri yang belajar karena tekanan tidak akan menghasilkan proses pembelajaran yang baik. <sup>1</sup>

#### Visi

Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya memiliki visi memberikan pendidikan dan pengajaran ilmu agama Islam (*Islamic Sciences*) dan ilmu- ilmu sosial (*Sosial Sciences*)

Memiliki misi pokok menciptakan insan kamil yang berilmu dan

beramal secara istiqomah serta bertanggung jawab untuk mewujudkan

## Misi

misi ramatan lil alamin (safety for all).

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Muhdi salah satu santri senior di pondok pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 13 April 2015

## Tujuan

Mempunyai tujuan untuk mancetak kader-kader ulama', muballigh, pakar-pakar agama dan masyarakat yang handal, berwawasan luas, kaya akan ilmu dan amal ibadah seta berakhlaq yang mulia dan dapat mandiri serta meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Karena hanya insan-insan yang berpredikat seperti itulah yang amat di harapkan dan didambakan oleh umat dari masyarakat luas.

Disamping itu didirikannya pesantren Luhur Al-Husna Surabaya juga bertujuan untuk membina kesadaran umat beragama, bermasyarakat dan bertanah air menurut *Ahlussunnah Wal- Jama'ah* yang dijiwai muslim pancasila seiring ridho Allah SWT.

#### 2. Biografi KH. Ali Maschan Moesa

KH. Ali Maschan Moesa, dilahirkan di Tulungagung pada 1 januari 1956. Pendidikan dasar, menengah pertama dan menegah atasnya diselesaikan di kota kelahirannya, Tulungagung. Setelah itu, beliau masuk ke Fakultas Adab jurusan Sastera Arab di IAIN Sunan Ampel (1986). Kemudian beliau mengambil program D1 *Teaching Arabic Languange* LIPIA Jakarta (1988). Oleh karena merasa belum puas dengan ilmu yang dimilikinya, KH. Ali Maschan Moesa kemudian mengambil program S2 bidang ilmu sosial di PPs Universitas Airlangga (1999), dan di lanjutkan dengan mengambil

program S3 dalam bidang yang sama (Ilmu Sosial) di universitas yang juga sama, Program PPs Universitas Airlangga (2006).

Selain menuntut ilmu di bangku formal, KH. Ali Maschan Moesa juga banyak menimba ilmu dari pesantren, seperti: Ponpes. Rubatus Salafiyah Tulungagung. Ponpes. Al-Ishlah Bandar Kidul Kediri, Ponpes. Al-Hikmah Purwoasri Kediri, dan Ponpes. Bahauddin Ngelon Sepanjang Sidoarjo.

Pada saat masih masih menjadi mahasiswa dan juga setelah lulus kuliah, KH. Ali Maschan aktif diberbagai organisasi. Beberapa jabatan yang pernah di pegangnya adalah: Ketua Rayon PMII Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1975-1976); Sekretaris GP. Ansor Ancab Taman Sidoarjo (1975-1978), Ketua Umum Senat Mahasiswa Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (1976-1977), Wk. Sekretaris PMII cabang Surabaya (1977-1988), Ketua Umum Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya (1978-1980), Wk, Sekretaris PMII Koorcab. Jawa Timur (1982-1984), Ketua Himpunan Pedagang Pasar (1983-1989), Wk. Katib Syuriyah NU cabang Sidoarjo (1989-1994), Wk. Ketua GP. Ansor wilayah Jawa Timur (1987-1991), Ketua LDNU wilayah Jawa Timur (1992-1997), Katib Syuri'ah NU wilayah Jawa Timur (1992-1997), Sekretaris Pokja Program Kerukunan Umat Beragama Jawa Timur (1992-1997), Wk. Ketua PWNU wilayah Jawa Timur (1997-1999), Ketua PWNU Wil. Jawa Timur (1999-2008), Anggota DPR RI (2009-2014) dan pada Saat ini, KH. Ali Maschan

Moesa tercatat sebagai Guru Besar Sosiologi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Selain Aktif Mengajar dan berorganisasi, KH. Ali Maschan Moesa juga rajin menulis. Beberapa karya tulis beliau yang telah diterbitkan adalah: *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society*, (Surabaya: LEPKISS, 1999); *NU, Agama dan Demokrasi*, (Kumpulan Makalah), (Surabaya: Putera Pelajar, 2002), dan *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* yang pada mulanya merupakan *Desertasi Doktor beliau* di PPs Universitas Airlangga (2006). <sup>2</sup>

## B. Penyajian Data

Dalam melaksanakan dakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, ketika kita menyampaikan dakwah tidak selamanya akan lurus karena pastinya akan menemui beberapa hambatan, baik dari da'i, mad'u, ataupun materinya. Maka dari itu metode yang tepat dan pas sesuai dengan situasi dan kondisi perlu. Artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang bersangkutan dengan tujuan agar dakwah bisa diterima dan ditangkap oleh masyarakat khususnya oleh santri pesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mendapatkan data dan fakta yang terkait dengan rumusan masalah yaitu tentang apa saja metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa, ketika membentuk akhlak

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm 357

santrinya di pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, dari penelitian yang berjudul "Metode Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si Di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya", Adapun data-data yang dapat penulis paparkan menurut pengamatan penulis dan wawancara penulis terhadap Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, sebagai berikut:

#### Metode Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si

Sebelum membahas tentang metode maka kita perlu mengetahui pengertian dakwah menurut KH. Ali Maschan Moesa. Dakwah menurut Beliau Dakwah itu mengajak atau memberikan kabar gembira dan peringatan kepada seseorang agar senantiasa untuk terus melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan cara yang bijak dan mengedepankan akhlak yang sifatnya persuasif bukan *coersif* sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Acuan KH. Ali Maschan Moesa ketika menerapkan metode dakwahnya yaitu terdapat pada ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

آدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ الْحُسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

١٢٥

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (QS. An-Nahl:125).<sup>4</sup>

Berdasarkan ayat ini KH. Ali Maschan Moesa mengemukakan pendapat bahwa landasan metode dakwah dalam Al-Qur'an itu ada tiga, yaitu:

Bil Hikmah, yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah dengan menggunakan sentuhan hati. Operasionalisasi metode dakwah bil-hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: pemberian santunan kepada anak yatim, do'a, pembangunan tempat-tempat ibadah, bijak dalam memberikan solusi dan lain sebagainya.

Mauidzotul hasanah, yaitu memberi nasehat dinasehati dengan cara penyampaian yang teduh, sejuk, dan tutur kata yang baik, sehingga nasehat tersebut dapat diterima tanpa ada rasa keterpaksaan. Operasionalisasi metode dakwah bil-mauidzotul hasanah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: Ceramah Umum, Penyuluhan dan Mengaji Kitab. dsb.

Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara berdiskusi atau berdialog kepada mereka yang sudah punya keyakinan dan sudah punya jalan pandangan hidup dengan cara yang terbaik bukan memaksa.

Sedangkan KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah bil-Lisan, bil- Qolam, bil-Hal, bil-Mal yaitu:

Dakwah *bil-Lisan* adalah metode dakwah dengan lisan maksudnya yaitu berdakwah dengan menggunakan kata-kata seperti ceramah, mengaji, yang dapat difahami oleh mad'u.

Dakwah *bil-Qalaam* Yaitu berdakwah dengan menggunakan tulisan menulis berupa buku, artikel atau naskah surat kabar, dan sebagainya.

Dakwah *bil-Hal* Yakni dakwah yang dilakukan dengan memberikan suri tauladan langsung atau dengan amal nyata dengan berbagai kegiatan yang langsung bisa menyentuh hati santri ataupun masyarakat. Seperti memperbaiki sarana prasana pesantren yang rusak.

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 281

Dakwah *bil-Maal* Yaitu berdakwah dengan menggunakan harta. Seperti mengadakan istighotsah kepada masyarakat dengan biaya sendiri, pemberian bantuan dana atau shedekah kepada anak yatim, dan perlakuan khusus terhadap santri yang berprestasi. <sup>5</sup>

Sesuai dengan pemaparan diatas, maka Metode dakwah yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode dakwah *bil lisan, bil qolam, bil hal, dan bil mal.* Dakwah itu mengajak untuk suatu ke-arifan sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104 :

Artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Al-Imran: 104)<sup>6</sup>

Dari firman Allah di atas kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya manusia itu diciptakan untuk menyeru kepada kebaikan "Ta'muruna bil ma'ruf watanhauna anil munkar". Ayat ini adalah landasan utama, yaitu setiap pribadi manusia punya kewajiban berdakwah. Beberapa pendapat ulama tentang ayat ini.

1. Muhammad Abduh, cendrung berpendapat bahwa ayat ini merupakan ayat yang hukumnya wajib a'in ketika kita berdakwah dengan alasan bahwa huruf ''lam'' yang terdapat pada kalimat ''waltakum''

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 63

mengandung makna perintah yang sifatnya mutlaq tanpa syarat. Sedangkan huruf ''mim'' yang terdapat pada kalimat ''minkum'' mengandung makna li al-bayan yang artinya bersifat penjelasan.

2. Sedangkan Al-Asyaukani cendrung pada pendapat yang kedua, yaitu wajib kifayah. Dengan alasan bahwa huruf ''mim'' yang melekat pada kalimat ''minkum'' bukan li al-bayan, tetapi li al-tab'idh yakni menunjukkan sebagian dari umat Islam, pendapat ini didukung oleh imam Qurthubi, imam suyuti dan imam zamakhsariy.<sup>7</sup>

Namun bukan hal ini yang di ditekankan oleh KH. Ali Maschan Moesa akan tetapi terkait dengan metode dakwah yang seharusnya kita lakukan dengan cara yang bijak dengan berpedoman pada kata "ma'ruf" dari ayat tersebut.

Menurut beliau metode ini mutlak seharusnya kita lakukan karena ini anjuran dari Allah S.W.T beliau berpendapat bahasa yang lain dari ayat ini adalah ''amar ma'ruf nahi munkar'' yang dalam prinsif beliau ''ma'ruf'' itu pengertiannya kebaikan secara umum. Namun menurut beliau, ketika dianalisis secara mendalam kata ''ma'ruf'' tersebut didalam kitab tafsir penafsirannya adalah ''biwajhil mutahasini almuta'arifi'' jadi ketika kita mengajak kebaikan kepada orang lain harus dengan yang ''wais'' yang arif, bijak dan yang bagus. Jadi bukan hanya soal menyampaikan kebenaran atau kebaikan tapi unsur kebijakan ''wais'' itu menjadi mutlak menurut beliau, dan hal inilah

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> A. Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 89-90.

yang dilakukan oleh Nabi dalam berdakwah dengan metode apapun selalu ''wais'' selalu mendahulukan kebijaksanaan.

Sebagai contoh ketika peristiwa peletakkan batu hajar aswad, pada saat itu diantara suku-suku kaum kafir Qurais ingin saling bunuh membunuh karena memperebutkan siapa yang seharusnya pertama kali meletakkan hajar aswad, namun ketika beliau mendapatkan peran untuk menengahi kaum yang sedang tersulut amarahnya tersebut, betapa luar biasa ketika beliau menyelesaikan permasalahan tersebut, beliau melaksanakan dengan begitu bijak sehingga menyebabkan tidak adanya perselisihan bahkan yang terjadi adalah sebuah perdamaian. betul-betul *solutif*, dan mempunyai jiwa besar.

Betapa bijaknya beliau, orang seperti inilah yang seharusnya kita teladani dalam menyampaikan dakwah. Orang yang hidupnya selalu menyenangkan orang lain dan tidak pernah berusaha untuk menyenangkan diri sendiri , jadi diri sendiri tidak senang bukan menjadi masalah, yang penting orang lain senang. Orang semacam inilah mesti disenangi, imam Busyiri didalam kitab diba' menulis perkataan yang menggambarkan Rasulullah SAW ''man ro'aka wajhaka yas'ad'' (baru memandang wajahnya saja orang sudah senang dan bahagia)

KH. Ali Maschan Moesa, juga mengatakan masih banyak prinsipprinsip hadits Nabi yang dapat kita jadikan contoh ketika kita dalam menyampaikan dakwah, seperti hadits Nabi yang bunyinya *''yassiru*  wala tuassiru bassiru wala tunaffiru'' bagaimana ketika berdakwah terlebih dahulu harus mendahulukan kemudahan bukan kesulitan dan Nabi juga menganjurkan agar kita memberikan kabar gembira karena menurut beliau segala sesuatu itu harus di buat senang terlebih dahulu jangan dibuat ''tanfir''( lari ) Artinya jangan dibuat lari dari kita. Seperti disinggung, dicaci maki, difitnah. Dsb. Jadi prinsif yang harus dipegang oleh seorang da'i ketika menyampaikan dakwahnya berusaha seperti cara yang dilakukan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah. betapa teduh, sejuk,santun. dsb. Dengan begitu ketika kita berdakwah itu harus akhlak yang di dahulukan jangan mendahulukan fiqh.

Dakwah adalah mengajak atau memberikan kabar gembira dan peringatan kepada seseorang agar senantiasa untuk terus melakukan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan cara yang bijak dan mengedepankan akhlak yang sifatnya persuasif bukan coersif sesuai dengan prinsif yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Menyeru kepada manusia kepada kebaikan dan kepada jalan petunjuk Allah S.W.T. Beliau berdakwah mempunyai tujuan agar yang yang belum sadar menjadi sadar yang sudah sadar supaya meningkatkan keimanannya lagi, karena dalam agama tidak ada paksaan, percuma kita memaksa mereka karena hidayah milik Allah kita berusaha menyampaikan saja karena ini merupakan kewajiban tugas kita sebagai umat Islam dan merupakan ajaran Rasulullah Saw, dengan begitu saya mempunyai tujuan khusus agar pesan dakwah yang saya sampaikan kepada mad'u bisa teramalkan yaitu prinsif memunculkan 'Insan yang Rahamatal Lil Alamin''.

Dan metode atau cara apa yang saya gunakan saat berdakwah yaitu metode yang mencerminkan akhlak Rasulullah Saw walaupun tidak bisa seratus persen. dan ketika kita menyampaikan dakwah kepada orang lain sebaiknya jangan ada bentuk paksaan, olahlah kesadaran diri mereka agar mengikuti ajakan yang kita berikan tanpa paksaan, dengan begitu akhirnya pesan dakwah yang kita sampaikan itu dapat

di terima dengan lapang dada oleh *mad'u* kita. Hal itu semua, tidak lepas dengan penerapan akhlak atau *''uswatun hasanah''* yang baik.<sup>8</sup>

Dalam dakwah hendaklah seorang Dai memiliki jurus, taktik, strategi ataupun metode yang pas yang sesuai dengan keinginan Mad'u. karena berhasil tidaknya dakwah itu tergantung bagaimana cara seorang *Da'i* dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini beberapa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Ali Maschan Moesa, M.Si diantaranya sebagai berikut:

## 1. Dakwah Bil-lisan

KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah *Bil-Lisan* yaitu : berdakwah dengan menggunakan kata-kata seperti ceramah, mengaji, yang dapat difahami oleh *mad'u*.

## a) Metode Ceramah

Ketika memperdalam dan menganalisis lebih dalam Al-Quran yang membahas dakwah, maka Al-Qur'an mengatakan bahwa dakwah adalah komunikasi terbaik atau bisa disebut dengan "Ahsanu Qoulan" yaitu mengajak seseorang kepada kebaikan dan mencegah akan keburukan, bahasa dakwah yang diperintahkan al-Qur'an sunyi dari kekerasan, bahkan mengharuskan dengan cara lemah lembut, indah, santun, dan tentunya juga membekas pada jiwa, memberi pengharapan, hingga Mad'u dapat dikendalikan dan digerakkan oleh da'i dan

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

<sup>9</sup> Ibid

sang *mad'u* menerimanya dengan lapang dada tanpa adanya paksaan, yang biasanya kita sebut dengan dakwah persuasif.<sup>10</sup> itulah KH. Ali Maschan atas dasar Moesa terus mengembangkan dakwahnya. Salah satunya adalah dengan metode ceramah yaitu menerangkan materi dakwah kepada dengan penuturan kata-kata atau lisan supaya santrinva jamaahnya bisa menangkap dan mengerti isi yang di sampaikan. Metode ceramah ini digunakan dalam setiap pengajian yang diselenggarakan oleh KH. Ali Maschan Moesa. Pengajian ini meliputi khutbah jumat, pengajian rutinan, dan pengajian dalam acara peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan dipesantren Luhur al-Husna Surabaya ataupun di luar pesantren. Peneliti sering kali mengikuti pengajian di pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Salah satu contoh ketika Ali Maschan Moesa menyampaikan materi yang KH. sederhana tentang " Bagaimana mengamalkan sebuah ilmu" tak jarang dia menyelipkan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari dan juga humor-humor ala pesantren yang lucu dan menarik.

#### b) Metode Bandongan kitab

Metode bandongan kitab yaitu KH. Ali Maschan Moesa, membacakan kitab kepada santri kemudian menjelaskan

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> M. Syakur Dewa, *kiat-kiat sukses para da'i* cetakan pertama (kediri : Pustaka 'Azm, 2013) hal 84

beberapa isi kitab tersebut. Bedanya pembelajaran yang diajarkan di sini adalah lebih fokus pada penataan dan penyucian hati santri al-Husna dengan menggunakan kitabkitab yang membahas pada materi tersebut. Seperti pengajian setiap hari pada waktu ba'da subuh kemudian pengajian pada malam jum'at yang rata-rata materi yang beliau sampaikan terkait dengan akhlak dengan tujuan agar santri Al-Husna lebih mengedepankan akhlak terlebih dahulu dibanding dengan fiqih karena yang dikhawatirkan beliau santri al-Husna akan mempunyai pemikiran kaku yang dan keras ketika mengedapankan fiqih terlebih dahulu ketika beperilaku dalam kesehariannya.

### 2. Dakwah bi al Qolam

KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah *bil-Qolam* yaitu : berdakwah dengan menggunakan tulisan menulis berupa buku, artikel atau naskah surat kabar, dan sebagainya. <sup>11</sup>

KH. Ali Maschan Moesa menuangkan pikiran dengan berbagai pengetahuan tentang Islam dan pentingnya akan akhlakul karimah terhadap para santri al-Husna khususnya bagaimana hidup mengikuti ajaran ''ahlus sunnah waljama'ah'' melalui media tulis menulis baik dalam buku maupun artikel karangan beliau sendiri. Banyak dari karya

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

di tulis oleh KH. Ali Maschan Moesa yang yang menyuarakan tentang pentingnya hidup berasaskan ''Ahlussunnah waljama'ah''. Seperti karangan buku beliau tentang NU, Agama dan Demokrasi "Komitmen Muslim Tradisionalis Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan, 2002 dan Memahami Nahdlatul Ulama "Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus", tahun 2010

#### 3. Dakwah bil Hal

KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah Bil-Hal yaitu: dakwah yang dilakukan dengan memberikan suri tauladan langsung atau dengan amal nyata dengan berbagai kegiatan yang langung bisa menyentuh hati santri ataupun masyarakat. Seperti memperbaiki sarana prasana pesantren vang rusak.12

KH.Ali Maschan Moesa Merupakan sosok mempunyai keilmuan yang tinggi dan mempunyai pengalaman yang begitu banyak diantaranya beliau pernah menjabat ketua PWNU Jawa Timur, Menjadi DPR RI dan juga merupakan seorang Kiai besar yang tidak diragukan lagi kapasitasnya baik dari segi intelektual, emosional maupun spritual.

Cara beliau mendidik santrinya dipesantren Luhur Al-Husna Surabaya ini dengan penuh kesabaran yang

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016 November 2016

menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok yang patut diteladani oleh semua santri dipesantren Luhur al-Husna. Sebagai contoh ketika beliau mengajar atau membacakan kitab pada waktu ba'da subuh walaupun hanya ada beberapa segelintir santri yang mengikutinya beliau berusaha untuk istiqomah menjalankan pengajian.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau ingin santrinya juga mempunyai semangat belajar yang tinggi, dan hal ini juga menunjukkan keinginan kuat beliau agar santrinya juga ikut kecipratan akan keilmuan yang beliau punyai selama ini. <sup>13</sup>

Beliau juga telah mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya seperti bertutur kata yang baik, tidak mudah marah saat para santri al-Husna melakukan pelanggaran dan dinasehati dengan baik, selalu menggiring para santri al-Husna untuk sholat berjamaah, mengaji dan lain sebagainya. Menurut KH. Ali Maschan Moesa metode ini yang paling efektif dalam membina para santri disamping karena dia sebagai pengasuh pesantren yang menjadi suri tauladan bagi santrinya juga karena pembentukan moral seseorang itu juga ditentukan oleh lingkungannya jadi sangat tepat sekali jika beliau selalu mencontohkan dan membiasakan hal-hal baik. Jadi selain berkata beliau juga

.

 $<sup>^{\</sup>rm 13}$  Hasil wawancara dengan Rahmat santri pesantren Luhur Al-Husna Surabaya 8 Desember 2016

langsung mengaplikasikannya dengan tindakan yang nyata terhadap santrinya dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

#### 4. dakwah bil maal

KH. Ali Maschan Moesa sendiri memaknai dakwah *Bil-Mal* yaitu: berdakwah dengan menggunakan harta. Seperti mengadakan *istighotsah* kepada masyarakat dengan biaya sendiri, pemberian bantuan dana atau shedekah kepada anak yatim, dan perlakuan khusus terhadap santri yang berprestasi. <sup>14</sup>

Dalam hal ini KH. Ali Maschan Moesa sering menerapkannya di pesantren Luhur al-Husna kepada para santrinya, tidak sedikit dana pribadi yang beliau gunakan untuk memenuhi kebutuhan para santrinya. Terkadang ketika beliau mengadakan sebuah acara-acara besar seperti istighotsah bersama masyarakat beliau tidak tanggung-tanggung merogoh kocek uang dari pribadi beliau sendiri. Untuk kebutuhan pesantren Luhur al-Husna Surabaya beliau tidak pernah perhitungan mengeluarkan dana pribadinya karena meyakini bahwa Allah SWT akan mengganti berkali-kali lipat dari yang dikeluarkan beliau.

## Ungakapan santri Al-Husna:

Selama beliau mendidik saya, saya mempunyai banyak sekali sebuah kesan terhadap beliau khususnya bagaimana cara beliau mendidik santrinya dengan bermacam-macam metode

.

Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur Al-Husna Surabaya tanggal 17 November 2016

yang beliau terapkan sebagai acuan, ketika beliau menerapkan metode kesuri tauladan yang sangat efektif dalam pendidikan akhlak santri di pesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Suatu contoh, ketika beliau mengajak kami berdiskusi dengan cara langsung datang ke kamar yang selama ini kami tiduri, beliau tidak sungkan-sungkan mengajak santrinya untuk berdiskusi, bertanya keadaan kami seperti bagaimana keadaan daerah kamu, bagaimana kabar orang tua kamu, dan tak tanggung terkadang juga beliau mau berbagi pengalaman cerita pengalaman hidup beliau terhadap santrinya pendekatan yang persuasif tadi. Hal inilah yang saya tidak dapatkan dengan orang yang kapasitasnya sekaliber beliau, jadi saya sangat merasa bagaimana dakwah beliau dipesantren Luhur al-Husna sangat Efektif agar santrinya mempunyai akhlak yang mulia.

Jadi saya sangat merasakan kalau jiwa sosial beliau itu begitu tinggi, yang mana beliau terkadang sering memberikan semangat, motivasi, apresiasi kepada santrinya khususnya kepada pribadi saya.

Sosok beliau ini penuh dengan inspirasi , saya sangat mengagumi beliau bahkan mempunyai keinginan untuk meniru gaya keperibadian beliau khususnya bagaimana cara beliau mendidik santrinya dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

KH. Ali Maschan Moesa juga ketika mendidik santrinya langsung memberikan contoh dengan tindakan yang nyata dan suri tauladan yang begitu baik, jadi bukan hanya dakwah lewat perkataan saja yang beliau terapkan selain itu juga beliau berdakwah lewat tindakan nyata sebagai contoh ketika saya melihat beliau pada waktu itu sedang memperbaiki salah satu jalan didepan pesantren yang rusak, bagaimana beliau begitu luar biasanya memberikan contoh kepada santrinya dengan mengambil semen sendiri, mengambil air sendiri, bahkan hampir dari kerusakan sarana dan prasarana pesantren beliau perbaiki dengan cara mandiri sesekali juga beliau mengajak santrinya untuk membantu, hal ini sangat mempunyai etos kerja yang tinggi.

Beliau menyentuh hati kita bagaimana arti sebuah kesadaran dan kepekaan dan bagaimana agar tidak ada sebuah paksaan. Selain itu, selain beliau menerapkan metode *bil-lisan* 

dan *bil-hal* beliau juga menerapkan metode *bil-qolam* dengan memberikan tulisan-tulisannya kepada santri al-Husna dan tentunya dakwah *bil-mal* yang beliau terapkan dipesantren Luhur Al-Husna Surabaya, bagaimana setiap bulannya beliau mengeluarkan uang berjuta-juta untuk mengadakan *istighotsah* yang mempunyai tujuan tidak lain agar santri al-Husna semakin mempunyai Akhlak dan selalu ingat kepada Allah S.W.T.

Dan pesan yang sering beliau sampaikan kepada santrinya:

Beliau sering berpesan kepada santrinya, bahwa dalam keadaan apapun kita berusaha mendahulukan akhlak terlebih dahulu baru kemudian fiqih karena beliau sangat mengharapkan agar santrinya ketika dimanapun berada selalu meniru Akhlak Rasulullah Saw. Karena menurut beliau Nabi ketika berdakwah dan diterima ajarannya itu tak lepas dari akhlak yang mulia.

Dan baru-bari ini ketika beliau menanggapi masalah yang lagi trending di jakarta, kasusnya Ahok , bagaimana beliau menaggapi hal ini dengan begitu bijak, beliau tidak pro maupun kontra. Karena kata beliau ketika Ahok sudah minta maaf maka ya sudahlah di maafkan. Orang Qur'an saja menyuruh kita untuk menjadi orang yang pemaaf. 15

Tulisan KH. Ali Maschan Moesa dalam sebuah Artikel tentang metode dakwah dengan mengaitkan kasus-kasus agama saat ini dimana banyak orang yang sering salah kaprah dalam melakukan aktivitas dakwahnya:

Jika kita dengan jernih merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan aktivitas dakwah, bisa disimpulkann bahwa melakukan dakwah harus dengan cara yang penuh hikmah, mau'idhotuh hasanah, dan mujadalah yang paling baik (QS.an-Nahl 125). Lebih dari itu perhatikanlah bahwa Rasul Muhammad Saw diingatkan Allah agar bersikap ''soft''. ''Fabima rahmatin minallah linta lahum, Walau kunta Faddon Gholidh al-Qolbi lan Faddu min haulik''. (QS. Ali Imran 159)

Semua insan mesti mafhum bahwa fungsi asasi agama adalah memberikan rasa aman dan sejahtera bagi pemeluknya.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat santri pesantren Luhur Al-Husna Surabaya pad a tanggal 8 Desember 2016

Semua agama diberikan kepada manusia supaya mereka dapat menjalani hidup menjadi lebih baik dalam kebesaran *Gusti Kang Murbehing Dumadi, Kang Akarya Jagad*. Setiap agama pasti ingin menata dunia dan kehidupan umatnya menjadi lebih *will informed*. Mustahil ada agama yang justeru memberi ''ruang'' bagi munculnya kekacauan di muka bumi ini. Meskipun realitas historis yang empirik menunjukkan adanya berbagai konflik antar pemeluk agama, maka hal itu bukan menjadi alat pembenar bahwa konflik atas nama agama menjadi sebuah keharusan sejarah. Ia adalah salah satu fakta sejarah, tetapi bukan berarti menjadi realitas sejarah yang harus dibenarkan kemudian diikuti.

Dalam perspektif sejarah, kekerasan diantara mereka dimulai sejak masa khalifah Utsman bin Affan. Saat itu terjadi pergantian seorang guberbur, yaitu sahabat Sa'ad bin Abi Waqqash yang digantikan oleh Walid bin Uqbah yang ketepatan masih kerabat dekat khalifah. Sikap sahabat Ali bin Abi Thalib adalah "No Comment" ketika orang-orang menanyakan respon beliau terhadap mutasi tersebut. Sahabat Abdullah bin Mas'ud lebih imperative, yaitu dengan meminta khalifah membatalkan mutasi tersebut, tetapi khalifah tetap dalam keputusannya. Akhirnya Ibnu Mas'ud mengundurkan diri dari jabatan menteri ekonomi. Sedangkan Ammar bin Yasir mengajukan sebuah petisi dengan mengumpulkan tanda tangan dari para sahabat yang tidak setuju dengan keputusan khalifah. Ternyata khalifah menolak usulan tersebut bahkan Ammar diusirnya, sehinga banyak orang yang memukulnya hingga pingsan. Lain lagi dengan anak muda yang bernama Abu Dzar. Dia bergerak cepat kesatu tempat ke tempat lain untuk menyampaikan "Public Opini" agar umat menolak keputusan khalifah. Namun akhir dari upaya terebut juga kandas, bahkan Abu Dzar harus menerima resiko untuk dibuang ke syam. Karena Abu Dzar selalu mengkritik gubernur Muawiyah, ia dikembalikan ke madinah, dan akhirnya oleh khalifah ia dibuang ke Rabadzah sampai wafat.

Namun,... datanglah 2000 orang dari kufah, Bashrah, dan Mesir ke istana khalifah dan langsung mengepung beliau untuk membunuhnya. Mereka berkeyakinan khalifah seorang ''KAFIR'' jika tidak membatalkan keputusannya. Setelah 2 minggu pengepungan mereka berhasil membunuh khalifah ketika beliau sedang membaca al-Qur'an al-Karim.

Menurut analisis Ibnu Khaldun bahwa mereka yang membunuh Khalifah Utsman adalah mereka yang sejak awal tidak memilih beliau. Jadi, pada dasarnya karena faktor politik. Sebagian dari mereka-kata Ibnu Khaldun – adalah para sahabat yang ilmunya belum komprehensif tentang ajaran Islam. Ibarat

orang buta baru memegang ekornya sudah meyakini bahwa wujud fisik gajah itu seperti ekor.

Berangkat dari berbagai bentuk pesimisme wajah agama, maka para *da'i* harus berusaha secara terus-menerus melakukan *social engineering*. Berikut beberapa narasi dan pandangan yang bisa dijadikan konten dakwah kepada mereka yang cendrung mengimplementasikan ajaran agama secara radikal.

Pertama, .. Hendaknya dipahami betul bahwa kosa kata Islam "ASLAMA" berasal dari fi'il madhi vang menyelamatkan, dan bukan selamat. Maka orangnya disebut muslim/mah. Karenanya setiap muslim kapanpun, dimanapun harus menyelamatkan atau merahmati "Rahmatal Lil'alamin" (al-Anbiya' 107), yaitu mewujudkan keselamatan dari rahmat bagi semua makhluk. Terdapat tiga penafsiran tentang ayat ini, yaitu (1). Bahwa setiap orang harus menjadi sumber kebajikan bagi yang lain (an yakuna kullu fard mashdar khair lijama'atih). (2) . mewujudkan keadilan (igomah al-'adalah), dan (3). Merealisasikan kemaslahatan bagi semua makhluk (tahqiqu al-maslahah). Jadi dalam hal ini seorang muslim sejati tidak hanya bertujuan menyelamatkan manusia saja (linnas), bukan pula meyelamatkan sesama orang (*lilmuslimin*). Analisis secara interaksionisme simbolik setiap muslim mesti merealisasikan trilogi kerukunan (ukhuwah), yaitu persaudaraan sesama manusia (ukuhuwah basyariyah), persaudaraan sesama warga negara (ukhuwah wathaniyah), dan persaudaraan sesama muslim (ukhuwah Islamiyyah).

Kedua, .. dalam beberapa riwayat hadits Rasul SAW selalu menyelamatkan musuh yang akan membunuhnya . Artinya walaupun secara hukum Islam mereka boleh dibunuh tetapi beliau tidak mendasarkan dasar hukum. Dalam konteks ini ternyata beliau selalu mendahulukan aspek AKHLAQ dari pada aspek syari'at. Makanya ketika seorang kepala suku yang pernah diselamatkan oleh beliau langsung pulang dan berkomentar berbalik 180 derajat dengan menyatakan '' ji'tu min 'indi khairi al-nas'' (aku baru bertemu dengan orang yang paling baik).

Ketiga,. . Surat al- Baqarah 208 memang menyatakan '' Udkhulu Fi al-silmi kaffah'' (masuklah kamu sekalian ke dalam Islam secara totalitas). Ayat ini sering ditafsirkan secara keliru, yaitu keharusan mendirikan negara harus ISLAM, Ekonomi ISLAM, Politik ISLAM, Radio ISLAM dst. Padahal yang dimaksud ''kamu'' dalam ayat tersebut adalah "ORANG''; dan bukan yang lain-lainya. Apalagi ayat ini turun dikota mekkah yang diyakini selalu berhubungan dengan Aqidah dan Akhlak, serta tidak berhubungan dengan syari'at. Para ulama menafsirkan kosa-kata ''kaffah'' tersebut dengan

'jangan menyekutukan Allah''. Dalam sebuah hadits Rasul SAW juga pernah menyatakan secara predicble bahwa akan datang sebuah masa dimana banyak orang berbondong-bondong masuk masjid untuk shalat berjama'ah tetapi beliau menegaskan 'tidak ada satupun diantara mereka yang beriman''. Makna dari peringatan beliau tersebut adalah akan banyaknya kaum muslim yang shalat dan mengakhiri dengan 'salam', tetapi setelah rampung shalat ucapan salam tersebut tidak diwujudkan dalam perbuatan, bahkan bisa saja perbuatan mereka diluar sholat selalu bertentangan dengan makna salam, yaitu dengan menyusahkan, menganiaya, dan melecehkan orang-orang sekitarnya.

**Keempat,..** pemahaman agama secara *interinsik* bukan yang pemahaman ekstrensik. Saat ini kita berada pada "postmodernisme". Ia adalah pola pemikiran modern yang berpijak pada Nilai-nilai tersebut bisa serupa agama, nilai tradisional, maupun nilai-nilai kemanusian secara universal. Agama sebagai sumber nilai yang secara sosiologis diyakini kebenarannaya oleh manusia sangat signifikan berperan dalam memberikan petunjuk, kekuatan moral, dan solusi yang tegas terhadap berbagai persoalan etik manusia. Pandangan "optimis-idealistik" ini bukan berarti bermaksud mengingkari adanya interpretasi agama yang bisa menjadi "kendala" tegaknya nilai kemanusiaan yang hakiki. Karenanya, - dalam perspektif ini- paradigma pemahaman agama yang dibutuhkan adalah tidak sekedar " what does religion do for other", yaitu paradigma ekstrensik yang lebih fokus terhadap struktur luar (kulit) dari ajaran agama. Tetapi yang dibutuhkan adalah paradigma pemahaman ''what is a religion'', yaitu paradigma intrinsik yang meaningfull, dan lebih fokus terhadap evolusi rohani (spritualisme). Dalam hal ini tepat sekali qaul Imam Malik RA, yaitu : man tafaqqaha walam yatasawwafa faqad tafassaqa; waman tasawwafa walam yatafaqqah faqad tazandaga; waman tawazana bainahuma fagad tahaggaga". Kelima, . . Dialog (al-mujadalah al-ahsan) dalam perspektif perdamaian diantara mereka yang berbeda keyakinan/paham. Sudah ada saatnya lahir sebuah komitmen keikhlasan untuk membangun peradaban "nir kekerasan". Sebuah peradaban yang bersumber dari keyakinan teologis. Namun problem serius dari dialog ini adalah dalam rangka claim kebenaran yang mengusung dogmatisme masing-masing keyakinan. Hendaklah semua pihak berkeyakinan bahwa kekerasan atas nama agama adalah bagian dari kesalahan dari sebuah pilihan dan aspirasi (misunderstanding of vote and voice). Dialog dalam konteks ini adalah bukan dalam rangka menentukan siapa yang benar atau salah. Karenanya, dialog yang

ditawarkan adalah dalam bingkai NKRI dan dalam suasana semangat transformatif. Inilah pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban (genuine engagement of diversities whitin the bond of civility).

**Keenam, . .** Semua insan termasuk di dalamnya para da'i adalah khalifatullah fi al-ardl. Karenanya tugas utamanya adalah mengabdikan dirinya kepada al-Khaliq (al-'ibadah), memakmurkan bumi (al-isti'mar), dan bukannya berbuat kerusakan (al-ifsad). Dengan demikian, bagi para da'i tidak boleh bosan untuk selalu melakukan *al-indzar* kepada manusia, hendaknya merenung ulang bahwa selama ini mereka seringkali menghabiskan perhatian dan energinya hanya untuk menghadapi '' musuh-musuh semu'' (pseudo enemies), sehingga terjebak ke dalam primordialisme sempit yang sering berimplikasi terhadap timbulnya kedukaan manusia (human pain), karena tindakan anarkis. Musuh sejati umat beragama bukanlah umat yang berkeyakinan lain atau berbeda, melainkan tantangan kontemporer berupa "kaburnya" dan pelecehan (under-estimate) arah masa depan kemanusiaan, peradabannya, dan segenap ekses deskruptif lainnya. Dan . . . inilah esensi dan isi sejati dari dakwah Islam.

Last, but not least, ... "Sak bejo-bejone wong kang lali, isih bejo wong kang (''maling'') kelawan waspodo', 16

#### C. Temuan Penelitian dan Analisis Data

Data penelitian yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini dimaksudkan untuk menunjukan data-data yang sifatnya diskriptif. Hal ini sangat perlu untuk mengetahui tentang metode dakwah yang diterapkan oleh KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk akhlak santrinya. Sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban secara akademis, dari pemaparan yang telah peneliti jelaskan dalam penyajian data, dapatlah ditemukan beberapa data penting untuk kemudian di

Papilio Surabaya 11 Agustus 2016

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> KH. Ali Maschan Moesa, " Agama dan Pseudo Enemis." Dalam Persfektif Mis-understanding Of Vote and Voice (ed.) 2016, Surabaya, Artikel disampaikan pada seminar Nasional BNPT di Hotel

analisis. Perlu ditegaskan lagi bahwa analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif.

Analisis diskriptif dilakukan oleh peneliti terhadap data yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan, baik melalui Interview, observasi maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini perlu merelevansikan temuan data di lapangan dengan teori metode dakwah yang sudah dibahas. Sesuai dengan fokus penelitian yang diambil yaitu tentang metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa dalam membentul Akhlak santri di Pesantren Luhur al-Husna Surabaya, maka peneliti menemukan fakta di lapangan yang terkait. Fakta-fakta tersebut adalah tentang proses dakwah KH. Ali Maschan Moesa, M.Si dalam membentuk akhlak santri di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya, sebagai metode dakwah, yang di dalamnya adalah beliau menitikberatkan kepada pembentukan akhlak santri melalui ''uswatun hasanah''.

Dan metode yang di gunakan Beliau dalam berdakwah antara lain, dakwah bil-lisan, bil-qolam, bil-hal dan dakwah bil-mal. Metode dakwah bil-Lisan, bil-Qolam, bil-Hal dan bil-Mal. Secara garis besar analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan yaitu:

Metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk akhlak santri adalah untuk menumbuhkan tingkat kesadaran para santri al-Husna akan pentingnya sebuah akhlak dan harapannya yang belum sadar menjadi sadar yang sudah sadar supaya meningkatkan keimanannya lagi, dan supaya santri al-Husna dapat menjadi panutan atau teladan di

kalangan masyarakat sekitarnya dan khususnya santri al-Husna dapat mengamalkan ilmu yang mereka punya selama belajar dibawah naungan pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Ngaji kitab sehabis shalat Subuh dan Sehabis Maghrib pada malam Jum'at menjadi sebuah kegiatan untuk menyampaikan pesan dakwahnya selain dengan suri tauladan dari beliau sendiri dalam praktek kesehariannya di pesantren Luhur al-Husna Surabaya. karena dalam agama tidak ada paksaan, percuma kita memaksa mereka karena hidayah milik Allah kita berusaha menyampaikan saja karena ini merupakan kewajiban tugas kita sebagai umat Islam dan merupakan ajaran Rasulullah SAW.

Selain itu KH. Ali Maschan Moesa dalam menyampaikan dakwahnya bertujuan untuk menjadikan santri-santri al-Husna sebagai "Insan yang Rahamatal Lil Alamin", tidak hanya cukup sampai disitu, beliau juga mengajarkan kepada santrinya untuk menjadi seorang yang mempunyai etos kerja yang tinggi dan dapat menjadi panutan masyarakat sekitar dengan dihiasi akhlak yang mulia. Adapun hasil dari observasi dan wawancara langsung di lapangan tentang dua permasalahan yaitu tentang pembentukan akhlak santri dan metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa. Beliau selaku dai terlebih dahulu mengenal tingkat strata mad'u yang punya karakter berbeda-beda. Tidak semuanya mau di atur, di arahkan atau mau mengikuti dakwah yang beliau sampaikan. Dikarenakan perbedaan watak, karakter, kepribadian dan umur santri yang berbeda-beda. Ada yang senang menerima

dakwah yang disampaikan oleh KH. Ali Maschan Moesa adapula yang biasa-biasa saja dan adapula yang menolak, semua itu dikarenakan perbedaan respons dari setiap santri yang menerima dakwah beliau.<sup>17</sup>

Hal ini memang bukan pekerjaan yang mudah, namun untuk mencapai tujuan dakwah hendaklah seorang dai memiliki jurus, taktik, setrategi, ataupun metode yang pas dan sesuai dengan keinginan dan keadaan *Mad'u*. Karena berhasil tidaknya dakwah itu tergantung bagaimana cara seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam hal ini metode atau cara dakwah yang disampaikan oleh KH. Ali Maschan Moesa dalam membentuk Akhlak santri adalah:

#### 1. Dakwah bil lisan

Dakwah *bil-lisan* dapat berupa ceramah, bandongan kitab, dan lain-lain. Metode dakwah Prof. Dr. KH. Ali Maschan Moesa yang berkaitan dengan dakwah *bil-lisan* antara lain sebagai berikut:

## a. Metode Ceramah

Dalam melaksanakan dakwahnya KH. Ali Maschan Moesa sering menggunakan metode ceramah, yaitu menerangkan materi dakwah kepada *mad'u* dengan penuturan kata-kata atau lisan supaya *mad'u* bisa menangkap dan mengerti isi yang disampaikan. Metode ceramah yang digunakan merupakan metode ceramah yang berbentuk *mau'idlah hasanah*. Dimana menurut Ali Musthofa Ya'kub adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Hasil Observasi Peneliti saat mengikuti ngaji bersama santri dan KH. Ali Maschan Moesa, M.Si di pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya pada tanggal 30 November 2016

baik bermanfaat dimana dapat bagi orang yang mendengarkanya, atau argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak audience dapat menerima dan membenarkan apa vang disampaikan oleh subyek dakwah (da'i). KH. Ali Maschan Moesa dalam memberikan ceramah kepada mad'u tidak menginginkan adanya paksaan, intimidasi atau bentuk kekerasan lainnya. Akan tetapi beliau menginginkan kesadaran akan hati nurani para mad'u khususnya pada santri al-Husna untuk mengikuti dan menerima ajaran beliau. Karena beliau sadar bahwa hidayah merupakan hak prerogatif Allah SWT sejalan dengan QS. Al- Ghasyiyah: 21-23 dan QS. Al-Qashash: 56.

Artinya: Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah memberi peringatan. 22. engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, 23. kecuali orang yang berpaling dan kafir (QS. Al- Ghasyiyah: 21-23)<sup>18</sup>

Artinya: Sungguh engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (Qs. Al-Qashash: 56)<sup>19</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 592

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 392

Selain itu, al-Qur'an menjelaskan dalam surat *An-Nahl* ayat 125 bahwa ketika berdakwah serulah mereka dengan *Hikmah* yaitu perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Setiap seorang yang berdakwah dalam penyampaian materi dakwahnya tentunya harus dibawakan dengan tegas dan benar agar *mad'u* yang diseru dan memahami betul apa yang disampaikan. Dan harus berani mengatakan kebenaran walaupun itu terasa pahit pada diri seorang pendakwah.

Yang kedua dalam al-Qur'an yaitu penyampaian harus dengan *Mauizhah Hasanah* adalah memberikan contoh yang baik. Dalam diri seorang pendakwah harus mempunyai dan wajib mempunyai karakter ini agar seorang pendakwah tidak dikatakan orang yang munafik artinya ketika berdakwah mengajak dan memerintahkan seperti ini tetapi untuk realisasinya dalam kehidupannya tidak diterapkan, ini yang ditakutkan oleh setiap pendakwah atau *da'i*.

Yang ketiga adalah *Mujadalah Bil Lati Hiya Ahsan*. Dalam penerapan metode ini dengan cara yang lemah lembut dan juga baik. Bukan dengan cara saling menjatuhkan antar satu dengan yang lain. Penyampaian materi harus mempunyai sikap bijaksana, tegas, sehingga dapat menarik simpati dari jama'ah dan yang terpenting materi yang diberikan berupa nasehat-nasehat serta

dibarengi dengan mencontohkannya di dalam kehidupan seharihari.

Metode KH. Ali Maschan Moesa juga lebih mengarah kepada ilmiah, objektif, dan selalu menjelaskan dengan logika. Dikatakan lebih ilmiah yakni diukur dari beberapa segi ilmu baik ilmu umum maupun agama yang dihasilkan dari penelitian, ataupun tentunya sesuai penjelasan dan tafsir yang ada di al-Qur'an dan al-Hadits agar referensi yang diberikan jelas. Objektif dalam penyampaian tidak mengada-ada, dan memang terdapat sumbernya, artinya sesuai dengan apa yang ada didalam al-Qur'an dan al-Hadits dan beliau selalu menjelaskan menggunakan dengan logika tentunya sesuai penalaran manusia.

Karena dalam al-Qur'an banyak contoh yang mungkin tidak mudah dicerna manusia dengan logika tentunya bisa membuka fikiran manusia melalui penjelasan dan diberikan contoh yang simpel dan mudah dipahami. Sebagaimana penulis sajikan di dalam lampiran penulis pada skripsi ini.

Dari hasil observasi penulis, selama penulis mendengarkan ceramah yang beliau sampaikan, bisa disimpulkan bagaimana ketika beliau berdakwah selalu berpesan kepada *mad'u* nya khususnya santri Luhur al-Husna Surabaya agar selalu mengedepan akhlak, mendahulukan ''Uswatun Hasanah'' terlebih dahulu, dan bagaimana beliau bisa memberikan sebuah pemahaman kepada

mad'unya dengan memberikan satu contoh yang fleksibel dan mudah dipahami tentunya dengan menggunakan logika yang logis.

Selain itu, beliau mempunyai gaya bahasa yang khas dengan mencampur adukan antara bahasa Arab, Inggris, Indonesia, Jawa, bahkan bahasa ilmiah sekalipun karena menyesuaikan *mad'u* yang dihadapi, khususnya kepada santri pesantren luhur al-Husna Surabaya yang mayoritas adalah mahasiswa. Gaya bahasa ini biasanya muncul ketika beliau sedang berceramah dan ketika sedang menjelaskan satu masalah. Gaya bahasa beliau sejuk dan tutur katanya lembut, inilah yang menjadi kunci sukses beliau ketika berdakwah.

Dalam penyampaian materi metode ceramah ini, beliau biasanya memberikan materi dalam bentuk uraian dan penjelasan secara lisan oleh beliau yang sedang dibahas, sedangkan jama'ah duduk melihat, mendengarkan dan menyimak apa yang disampaikan beliau. Dengan cara ini beliau memberikan ceramah dan para jama'ah mendengarkan, dan adapula dari jamaah atau santri al-Husna yang mencatat apabila ada materi yang perlu ditulis agar mudah juga diperaktekkan. Biasanya KH. Ali Maschan Moesa mempunyai pembahasan khusus dalam pemberian materi-materi ceramah beliau yakni berkenaan dengan Tafsir al-Qur'an khususnya kitab ''Tafsir Munir'' karangan Al-Alamah Sech Muhammad Nawawi Al-Jawi yang beliau kaji setiap ba'da subuh

kepada santrinya. Tentang Tauhid, Syari'at dan Akhlak juga beliau kaji, yang mana dalam menyampaikan materi ini beliau menggunakan kitab ''Mauidzotul Mu'minin'' ringkasan dari kitab ''ihya' ulumuddin'' karangan Al-Alamah Al-Marhum Sech Jamaluddin Al-Qosimi Ad-Dimasqi, dan masih banyak lagi materi lainnya yang beliau sampaikan.

Beliau mempunyai ciri khas dalam ceramah selain beliau menggunakan logika dalam pembahasan ceramah beliau juga mempunyai gaya bahasa yang lembut dan sejuk sehingga *mad'u* yang mendengarkan merasa enak apabila beliau sedang ceramah, dan tak lupa juga beliau selalu mengiringi dengan humor dan canda tawa yang kental dengan mengunakan homor-humor ala pesantren agar para santri atau *mad'u* yang mendengarkan tidak merasa jenuh dan monoton karena ini adalah bagian resep para *da'i* dalam berpidato diiringi dengan humor yang mendidik.

Dengan menggunakan metode ini maka KH. Ali Maschan Moea bisa efektif menyampaikan pesan dakwahnya kepada para santri yang ada dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

## b. Metode Bandongan kitab.

Metode bandongan ini yaitu KH. Ali Maschan Moesa membacakan kitab kepada santri kemudian menjelaskan beberapa isi kitab tersebut. Bedanya pembelajaran yang diajarkan di sini adalah lebih fokus pada penataan dan penyucian hati santri alHusna dengan menggunakan kitab-kitab yang membahas pada materi tersebut. Seperti pengajian setiap hari pada waktu ba'da subuh kemudian pengajian pada malam jum'at yang rata-rata materi yang beliau sampaikan terkait dengan akhlak dengan tujuan agar santri al-Husna lebih mengedepankan akhlak terlebih dahulu dibanding dengan fiqih karena yang dikhawatirkan beliau, santri al-Husna akan mempunyai pemikiran yang kaku dan keras ketika mengedapankan fiqih terlebih dahulu, ketika nantinya beperilaku dalam kesehariannya khususnya pada masyarakat sekitarnya. Dari metode dakwah bil-lisan di atas, beliau juga melengkapinya dengan metode keteladanan. Penggabungan metode ini sering digunakan KH. Ali Maschan Moesa dalam pengajiannya dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Dalam penggabungan metode tersebut, kiai Ali Maschan Moesa selalu menerapkan dan mengambil materi-materi yang bersumber dari Al- Qur'an dan Hadist yang diaplikasikan dalam konteks sekarang. Dalam penerapan kehidupan sehari-hari beliau tidak hanya terpaku pada satu metode saja, akan tetapi beliau lebih suka mengaplikasikan langsung kepada santrinya. Seperti contoh beliau tidak segan-segan mengeluarkan rizkinya untuk membantu orang miskin, yatim piatu, santri yang berprestasi dan lain sebagainya sesuai yang sering beliau katakan lewat lisan kepada santrinya.

Selain penjelasan diatas ditambah lagi dengan penampilan beliau begitu tenang, tegas, ceramahnya menyegarkan dan mengungkapkan segala permasalahan apa adanya, sehingga santri (mad'u) dalam mendengarkan ceramahnya menjadi damai, tenang dan tidak jenuh.

Kelebihan metode bil-lisan KH. Ali Maschan Moesa bahwa dalam dalam berdakwah melalui bil-lisan beliau dapat menyampaikannya dengan baik dan mudah diterima santri al-Husna karena ketika ketika beliau menggunakan metode ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi mad'u serta waktu yang tepat yaitu setelah shalat subuh dan juga setelah sholat maghrib pada malam jum'at serta ketika peringatan-peringatan Hari Besar Islam yang di adakan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. Dan beliau juga dapat menghidupkan suasana yang tenang dan nyaman walaupun santri dalam keadaan ngantuk, sehingga hal inilah yang menyebabkan metode ini mudah di terima oleh santrinya dengan bukti antusiasnya santrinya untuk mengikuti dan mencermati setiap materi yang beliau sampaikan. Kekurangan metode ini terletak pada pendokumentasiannya.

# 2. Dakwah bil Qolam

Bila ditelusuri di dalam tafsir Departemen Agama RI disebutkan bahwa definisi dakwah *bil qalam* adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut

perintah Allah SWT, lewat seni tulisan.<sup>20</sup> Pada zaman sekarang model dakwah seperti ini sudah mulai efektif untuk direalisasikan. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah bisa menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh subjek dakwah.<sup>21</sup>

Metode ini sebagai metode yang sangat efektif untuk mengikuti perkembangan zaman yang sekarang sangat pesat sekali. Oleh karena itu dibutuhkan media dakwah yang sangat membantu sekali. Dengan adanya alasan tersebut, maka beliau berinisiatif untuk menerapkan dakwah *bil-Qolam* di pesantren Luhur al-Husna Surabaya dengan menulis buku-buku Islam. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society, 1999.
- b. NU, Agama dan Demokrasi "Komitmen Muslim Tradisionalis
  Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan, 2002
- c. Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama, 2007
- d. Islam Tradisionalis ''Realitas Sosial dan Realitas Politik, 2008
- e. NU untuk siapa? Pikiran-pikiran Reflektif untuk muktamar ke-32, tahun 2010

Departemen Agama RI, *Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid XI, juz 29 (Jakarta: YPPA, 1995), h.255.

<sup>21</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual : Refleksi Sosial Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h.172.

\_

f. Memahami Nahdlatul Ulama ''*Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus*'', tahun 2010

Dengan adanya tulisan KH. Ali Maschan Moesa ini sangat memudahkan sekali dan membantu agar dakwah bisa dirasakan semua khalayak khususnya santri yang ada dipesantren luhur al-Husna Surabaya. Dan biasanya sangat mengena sekali bagi masyarakat luas dan santri karena dengan membaca kita dapat memahami isi pesan yang ditulis. Tentunya diiringi dengan bahasa yang mudah dipahami, tema yang menarik, dan isi pesan yang sangat bagus dan mengena kepada santri al-Husna terkait dengan keagamaan khususnya ke NU-an terutama tema yang sedang hangat-hangatnya di masyarakat. Baik tema mengenai agama, ekonomi, maupun politik tentunya dikaitkan kepada nilai-nilai agama.

Dalam berdakwah dengan tulisan beliau juga sangat memperhatikan etika dalam membuat tulisan, bahasa yang ringan, sederhana, sistematis dan lain sebagainya serta tema tulisan yang diangkat adalah yang membangkitkan rasa keagamaan.

Selain itu pula, KH. Ali Maschan Moesa selalu membuat artikel yang di dalamnya berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadisthadist Nabi SAW yang dikonsep sebelum beliau menyampaikan dakwahnya. Contoh: ketika beliau menulis artikel pada saat beliau mengisi seminar di salah satu hotel yang ada disurabaya yang

berjudul Agama dan Pseudo Enemis (Dalam Perspektif Misunderstanding of Vote atau and Voice)

Dakwah itu selain dengan ucapan juga dengan tulisan. Disamping kita menyampaikan dakwah dengan mengingatkan, kita juga bisa menyampaikan dakwah dengan tulisan atau ''bil qolam''. Karena dizaman sekarang yang banyak berpengaruh ketika kita menyampaikan dakwah di masyarakat bukan hanya ucapan saja tulisan pun juga. Saya tidak hanya menyeru kepada santri saya akan sebuah kebaikan saja namun saya juga mencoba memberikan memberikan sumbangsih pemikiran saya melalui buku-buku ataupun tulisan artikel terhadap santri saya di pesantren Luhur Al-Husna Surabaya. Seperti contoh pemikiran saya tentang bagaimana memahami pancasila dan Ahlus sunnah wal Jama'ah dengan baik yang mana saya tulis di buku saya yang berjudul Memahami Nahdlatul Ulama "Urgensi Besar Membangun Kembali Jembatan Putus'', tahun 2010 kemudian di buku saya yang berjudul Islam Tradisionalis 'Realitas Sosial dan Realitas Politik, 2008 di buku itu diantaranya saya menulis tentang Bagaimana memahami Islam dalam Perspektif Sosial agar santri татри memahami mengkonfirgurasikan Pemahaman Hukum-hukum Is<mark>la</mark>m dengan realitas sosial dan kemasyarak<mark>at</mark>an.

Metode dakwah Bil- Qolam ini juga diterapkan oleh Rasulullah Saw dalam menyampaikan dakwahnya kepada umat Islam, dan sesuai dengan pepatah arab yang mengatakan ''lisanul hal afsohu millisanil maqol'', makna ''lisan'' disitu kan mempunyai makna perantara. jadi lisan disitu kan bisa lewat perantara tindakan, bisa lewat perantara ucapan, juga bisa lewat pelantara bil qolam, bahkan bisa juga dengan bil mal. Ya saya berusahalah menerapkan metode-metode ini walaupun belum bisa seratus persen menerapkannya dalam pembentukan akhlak santri al-Husna.

Namun yang lebih saya tekankan dalam menerapkan ke empat metode ini adalah memberikan keteladanan kepada para santri yaitu lebih kepada bil-hal nya. karena metode keteladanan inilah yang menurut saya lebih efektif walaupun juga metode lainnya juga berpengaruh terhadap pendidikan akhlak santri dipesantren Luhur al-Husna Surabaya.

Kita mengajak santri agar sadar akan pentingnya sebuah akhlak dalam kehidupan ini, dengan begitu saya berusaha memberikan contoh ''uswatun hasanah'' terlebih dahulu

dibandingkan dengan metode - metode yang lainnya yang juga saya terapkan dipesantren Luhur al-Husna Surabaya. Jadi bukan hanya sekedar teori saja. Santri yang cerdas belum tentu bisa diterima masyarakat kalau dirinya belum benar dan tidak mempunyai akhlak.

Oleh sebab itu di pesantren Luhur al-Husna Surabaya ini saya berusaha menerapkan empat metode tadi khususnya saya lebih menonjolkan metode ''uswatun hasanah'' agar para santri bisa sadar, terketuk dan tersentuh hatinya tanpa adanya sebuah paksaan ataupun ancaman. Itulah sistem-sistem dakwah dipesantren ini sehingga nanti ketika ketika keluar dari pesantren ini mempunyai akhlak yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat sekitarnya karena sudah terbiasa dipesantren dididik mempunyai akhlak yang mulia.

Cara inilah yang kita terapkan di pesantren ini. Santri juga kami ajarkan bagaimana caranya menjadi seorang penulis yang baik dan juga bisa menerapkan dakwah bil-Qolam ditengahtengah masyarakat dengan adanya pelatihan jurnalistik.

Selain itu, juga tak lepas santri Al-Husna juga di didik menjadi orang yang murah akan harta seperti bershodaqoh, beramal jariyah agar nantinya ketika dimasyarakat bisa menerapkan dakwah bil- Mal seperti metode yang saya lakukan dipesantren ini.<sup>22</sup>

Alhamdulillah kenyataannya hampir beberapa persen lulusan dari pesantren Luhur al-Husna menjadi teladan bagi orang lain diluar sana yang banyak menyeru terhadap masyarakat untuk terus berada dijalan Allah SWT. Seperti halnya Fathul Qodir, M.HI dan Ahmad Nur Ismail, M.Pd.I sebagai pembina pesantren di salah satu pesantren di indonesia, M. Khoirul Anas S.E.I bekerja disalah rumah sakit terkemuka di surabaya, Fendi Teguh Cahyono M.Pd.I dan Khoirun Najih, M.Kom.I sebagai dosen, Dausat al-Baihagi S.Pd.I sebagai guru, Junaidi Khab, S.Hum dan Masduri, S.Fil.I sebagai penulis di tingkat Nasional dan masih banyak lagi.<sup>23</sup> kemudian Ada juga yang sampai sekolah keluar negeri, dan bahkan ada yang menjadi pimpinan organisasi, menjadi DPRD daerah. Itu namanya dakwah kita didik dari pesantren ini dengan cara-cara seperti itu. Semuanya bisa tercapai dikarenakan sudah dilatih dipesantren walaupun tidak pernah ada acara-acara yang khusus terkait dengan itu.

tanggal 16 November 2016

23 Hasil wawancara dengan Ketua Pesantren tahun 2014 di pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 28 November 2016

\_

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa di pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 16 November 2016

Dakwah tidak hanya menyampaikan ilmu tetapi kita juga langsung mendidik bagaimana ilmu itu bisa dijalankan dan juga bagaimana bisa di sebarkan ditengah-tengah masyarakat. Karena semua sudah tahu bahwa ilmu bukan segala-galanya. Jadi bukan kemudian kalau sudah cerdas itu mesti hebat, kalau ilmu itu tidak disertai dengan akhlak dan pengamalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam ya sia-sia belaka, sehingga beliau pernah berpesan kepada santrinya dan khususya kepada penulis ketika penulis mendengarkan mauidzotul hasanah KH. Ali Maschan Moesa di Pesantran Luhur Al-Husna Surabaya. 24

Dalam berdakwah kita harus banyak membaca sirah Nabi agar bisa d<mark>ija</mark>dikan dasa<mark>r</mark> unt<mark>uk</mark> cara kita dalam menyampaikan dakwah , <mark>ba</mark>gaima<mark>na si</mark>fat y<mark>an</mark>g harus kita terapkan ketika berdakwah, perilaku yang kita terapkan dimasyarakat sesuai dengan aja<mark>ra</mark>n Nabi Muhammad Saw. Sebenarnya saat ini saya berfikir, karena pada saat ini banyak orang berdakwah tibak betulbetul belajar pada sirah beliau sebab ada yang berdakwah lewat fiqih atau hukum. Bahkan hukum pun menurut dia. Sampai terjadi banyak pendapat juga diantara banyak orang. Jadi karena faktor fiqih yang didahulukan akhirnya cendrung keras padahal Allah SWT sendiri menurunkan Al-Qur'an sebagai sumber pertama agama. Dan ketika kita bicara sejarah akan turunnya Al-Qur'an, Al-Qur'an sendiri turun dimekkah dan pesan dakwahnya berisi akhlak dulu, agidah dulu, dan ketika kita beribacara figih, fgih kan belakangan ketika dimadinah. Jadi sebenarnya itulah yang direkom oleh Allah agar berdakwahpun, beragama pun mendahulukan akhlak, aqidah terlebih dahulu. Jangan fiqih dulu, karena Nabi Muhammad Saw sendiri banyak memberikan contoh kepada kita yang selalu menyimbolkan dengan mendahulukan akhlak daripada fiqih ataupun syari'at

•

Oleh sebab itu Nabi orangnya sangat toleran, sangat sejuk, tidak pernah marah, ya karena memang akhlak yang di dahulukan.

.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 16 November 2016

Pribadi orang itu kan menentukan , akhlak itu kan menyangkut pada pribadi orang toh jadi pribadi orang yang berdakwah itu kan subyek. Dan subyek dakwah itu kan sangat-sangat menentukan dan bahkan di Al-Qur'an juga dengan tegas mengajarkan kepada Nabi agar tidak boleh keras dalam berdakwah . Sebagaimana yang allah firmankan dalam kitab suci al Qur'an dalam surah Al imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةِ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَآنفَضُّواْ مِنْ حَوْلِكَ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ فَاغِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلُ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu ma'afkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engaku telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal. (QS. Al- Al imran: 159)<sup>25</sup>

Jadi Nabi melakukan seperti itu ternyata juga tuntutan Al-Our'an bu<mark>kannya ke</mark>he<mark>nd</mark>ak b<mark>el</mark>iau sendiri. Dari kata-kata '' Gholidh al-Oolbi'' artinya tidak boleh bersifat keras tidak boleh keras hati, fadzon itu kan kasar, kasar itu kan tidak boleh. Jadi kalau digabungkan kasar kemudian keras hati yang implikasinya akhirnya menjadi keras dalam tindakan yang membuat dia selalu melakukan tindakannya dengan kekerasan. Coba kita lihat Nabi kita, Nabi tidak pernah marah walaupun dengan orang kafir yang mau membunuh beliau, beliau tidak membalas bahkan memberikan maaf. Tapi implikasinya justru luar biasa. Orang-orang yang dimaafkan beliau itu kan akhirnya justru cepat masuk Islam dengan tulus dan kesadaran tanpa sebuah paksaan dan kekerasan. Inilah sebuah kebenaran dakwah Nabi yang Nabi lakukan selalu mendahulukan akhlak dan kebanyakan orang menerima dan sadarpun karena akhlak yang beliau terapkan ketika berdakwah, jadi makin lama mereka bisa menyadari bahwa akhlaknya saja

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Mushaf al-Azhar, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Hilal, 2010) hal 71

baik jadi mesti yang dibawa juga baik dan ajaran-ajaran lain yang beliau bawa pun juga pasti ikut baik. <sup>26</sup>

Dari pesan beliau ini, bisa kita simpulkan bahwa beliau sangat mengharapkan kepada santri Al-Husna Surabaya, dengan metode-metode dakwah yang sudah berusaha beliau terapkan dipesantren Luhur Al-Husna Surabaya khususnya metode Bil-Qolam bisa teramalkan dan ketika santrinya menjalani kehidupan sehari-harinya khususnya ketika nanti di kampung masing-masing selalu menjaga akhlak, karena seorang yang tinggi ilmunya namun tanpa adab maka dia merupakan orang yang ''fasiq'' (Rusak).<sup>27</sup>

KH. Ali Maschan Moesa juga ketika mendidik santrinya langsung memberikan contoh dengan tindakan yang nyata dan suri tauladan y<mark>ang begitu ba</mark>ik, j<mark>ad</mark>i bukan hanya dakwah lewat perkataan <mark>saja yang be</mark>liau <mark>ter</mark>apkan selain itu juga beliau berdakwah lewat tindakan nyata sebagai contoh ketika saya melihat beliau pada waktu itu sedang memperbaiki salah satu jalan didepan pesantren yang rusak, bagaimana beliau begitu luar biasanya memberikan contoh kepada santrinya dengan mengambil semen sendiri, mengambil air sendiri, bahkan hampir dari kerusakan sarana dan prasarana pesantren beliau perbaiki dengan cara mandiri sesekali juga beliau mengajak santrinya untuk membantu, hal ini sangat mmelihatkan beliau

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok psantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 16 November 2016

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Hasil Observasi penulis di pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 27 Januari 2017 2016

menginginkan santri Al-Husna agar mempunyai etos kerja yang tinggi. Beliau menyentuh hati kita bagaimana arti sebuah kesadaran dan kepekaan dan bagaimana agar tidak ada sebuah paksaan.

Selain itu, selain beliau menerapkan metode *bil-lisan* dan *bil-hal* beliau juga menerapkan metode *bil-qolam* dengan memberikan tulisan-tulisannya kepada santri Al-Husna dan tentunya dakwah *bil-mal* yang beliau terapkan dipesantren Luhur Al-Husna Surabaya, bagaimana setiap bulannya beliau mengeluarkan uang berjuta-juta untuk mengadakan istighotsah yang mempunyai tujuan tidak lain agar santri Al-Husna semakin mempunyai Akhlak dan selalu ingat kepada Allah S.W.T.<sup>28</sup>

## 3. Dakwah bil-hal

Metode keteladanan adalah metode dakwah dengan perbuatan nyata, vaitu sesuatu diberikan dengan cara memperlihatkan sikap gerak gerik, kelakuan, perbuatan dengan harapan orang akan dapat menerima, melihat, memperlihatkan dan mencontohnya. Jadi dakwah dengan metode keteladanan ini berarti suatu penyajian dakwah dengan jalan memberikan keteladanan langsung, sehingga mad'u tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan da'i.

-

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Rahmat santri pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya pad a tanggal 8 Desember 2016

Dalam dakwahnya, KH. Ali Maschan Moesa dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan ajaran-ajaran keteladanan, baik itu kepada keluarga ketika di rumah, dan khususnya pada santri luhur al-Husna, dan tak terkecuali kepada masyarakatnya, agar mereka mengikutinya. Di mana beliau selalu berpola hidup sederhana baik dalam cara berpakaian, perbuatan, perkataan dan berpenampilan, dan disamping itu beliau selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membeda-bedakan berdasarkan status sosialnya, yang menarik dari beliau lagi adalah ketika beliau berdakwah dengan santri-santrinya di pesantren luhur al-Husna. beliau lebih mengedepankan prinsif ''Uswatun hasanah'' terlebih dahulu di bandingkan dengan Mauidzotul hasanah'', disinilah letak kemenarikannya karena walaupun beliau mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, beliau tidak pernah sombong, gengsi terhadap santri-santri al-Husna.

Beliau tidak sungkan-sungkan mengambil sampah dengan tangan beliau sendiri, *takziah* ke santri yang terkena musibah, memberikan fasilitas kepada santri yang terkena musibah, serta kepada anak-anak kecil yang membutuhkan pengajaran ilmu agama, dan tak tanggung-tanggung beliau juga memberikan contoh akhlak atau sifat terpuji kepada santri secara langsung seperti beliau ikut membangunkan santri ketika shubuh dengan tidak memaksa persis seperti mencerminkan akhlak Rasulullah SAW.

Beliau juga memberikan contoh kepada santrinya agar senantiasa peduli dan menolong sesama seperti membeli makanan dengan tujuan untuk menolong orang lain, selain itu beliau juga memberikan contoh bagi santri al-Husna untuk menjadi santri atau orang yang mempunyai etos kerja tinggi seperti ketika beliau memberikan contoh kepada santrinya dengan memperbaiki sarana prasana pesantren dengan tenaga sendiri tanpa bantuan orang lain.

Selain itu, beliau juga memberikan suri tauladan kepada santrinya dengan menunjukkan semangat dakwah kepada santrinya dengan memberikan suri tauladan dengan bentuk mengajar atau memberikan manfaat kepada orang lain dimanapun beliau berada, memberikan contoh ke santri untuk sering membaca buku dengan membawa buku kemanapun pergi.

Kemudian beliau juga terkenal dengan sosok kiai yang gampang menghormati tamu dan tidak pilah-pilih baik tamu kecil maupun besar, keunikan beliau lagi mau bercengkrama langsung dengan santri. Pendekatan secara persuasif inilah yang dilakukan beliau kepada santrinya, sebagai contoh lain ketika beliau menerapkan dakwah *bil-hal* beliau dengan cara melihat kondisi kamar-kamar santri dan juga mengajak berbincang-bincang kepada santrinya dengan penuh kehangatan, ketulusan, dan kesabaran. Beliau sangat intens di pesantren, selain itu ketika melihat keperibadian beliau dalam keseharian di Pesantren al-Husna, beliau

juga mengajarkan kepada santrinya untuk tampil sederhana, humoris, dan kalem.

Dan masih banyak lagi metode dakwah dakwah bil-hal yang diterapkan beliau untuk mendidik santrinya di pesantren Luhur al-Husna. Metode keteladanan ini merupakan metode yang sangat efektif bagi orang-orang terdekat beliau, seperti halnya keluarga, santri beliau maupun masyarakat. Karena mereka merupakan orang-orang yang senantiasa melihat dan mempraktekkan tauladan beliau. Hal ini sejalan dengan ungkapan "lisan al-hal afshohu min lisan al- magal" (dakwah dengan keteladanan lebih baik atau efektif daripada dakwah dengan ucapan atau lisan). Dengan metode ini seorang da'i benar- benar menjadi ''uswatun hasanah'' bagi mad'u nya.

Kelebihan dari metode ini yakni santri tidak hanya dituntut untuk melakukan apa yang beliau sampaikan ketika menyampaikan dakwah bil-lisan khususnya tuntutan beliau untuk menjaga akhlak namun beliau berusaha langsung memperaktekannya sehingga santri lebih mudah untuk dapat memahami apa yang beliau sampaikan ketika ceramah. Adapun kekurangan dari metode ini yakni jika tidak di dukung, motivasi dan diarahkan, dan disentuh hatinya maka santri menjadi malas untuk dapat mempraktekkan menjadi seorang pribadi yang berakhlakul karimah.

## 4. Dakwah bil-Mal

Dakwah *Bil-Maa*l Yaitu berdakwah dengan menggunakan harta. Seperti mengadakan istighotsah kepada masyarakat dengan biaya sendiri, pemberian bantuan dana atau shedekah kepada anak yatim, dan perlakuan khusus terhadap santri yang berprestasi. <sup>29</sup>

Adapun dalam penerapan metode dakwah ''*Bil-Mal*'' KH.

Ali Maschan Moesa menerapkannya dalam berbagai hal,
diantaranya sebagai berikut:

a. Dalam bidang Keagamaan dan Pendidikan 1) Mendirikan
 Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. 2) Mendirikan Taman
 Pendidikan Al-Qu'an Pesantren Luhur al-Husna Surabaya.
 3) Mendirikan Majelis Ta'lim Istighotsah yang

diselenggarakan sebulan sekali pada *Ahad Kliwon*.

b. Dalam bidang layanan sosial kemasyarakatan. Selain mendirikan Pondok Pesantren Luhur al-Husna Surabaya, KH. Ali Maschan Moesa juga mengembangkan bidang layanan sosial kemasyarakatan yang dananya berasal dari beliau sendiri. Layanan sosial kemasyarakatan ini berupa pemberian hewan Qurban setiap tahun sekali kepada masyarakat dan santri Luhur al-Husna Surabaya, pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, mengadakan acara

istighotsah dengan melibatkan masyarakat dan para santri

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ali Maschan Moesa M.Si dipondok pesantren Luhur *Al-Husna* Surabaya tanggal 17 November 2016

Al-Husna, mengadakan acara khataman bersama yang dananya dari beliau sendiri, memfasilitasi santri-santri al-Husna yang berprestasi dan yang mempunyai andil besar terhadap kinerja pesantren Luhur al-Husna Surabaya.



Tabel 4.1 Hasil Analisis Metode Dakwah KH. Ali Maschan Moesa di Pesantren Luhur Al-Husna Surabaya

No	Metode Dakwah	Penerapan
1	dakwah <i>bi al lisan</i>	Dalam melaksanakan dakwahnya KH. Ali
		Maschan Moesa sering menggunakan metode
		ceramah, yaitu menerangkan materi dakwah
		kepada <i>mad'u</i> dengan penuturan kata-kata
		atau lisan supaya <i>mad'u</i> bisa menangkap dan
		mengerti isi yang disampaikan. Metode
		ceramah yang digunakan merupakan metode
		ceramah yang berbentuk mau'idlah hasanah
		Metode bandongan kitab juga merupakan
		dakwah bi al-lisan beliau yaitu KH. Ali
		Maschan Moesa membacakan kitab kepada
		santri kemudian menjelaskan beberapa isi
		kitab tersebut yang mana dalam hal ini kitab
		yang dikaji Tafsir An-Nawawi dan
2	delrych bi al aelam	Mauidzotul Mu'minin.
	dakwah <i>bi al qolam</i>	Dakwah bil qalam adalah berdakwah lewat
		seni tulisa <mark>n.</mark> dalam menerapkan dakwah <i>bil- Qolam</i> di pesantren Luhur al-Husna Surabaya
		beliau menulis buku-buku Islam. Diantaranya
		adalah sebagai berikut: <i>Kiai dan Politik dalam</i>
		Wacana Civil Society, 1999 ,NU, Agama dan
		Demokrasi ''Komitmen Muslim Tradisionalis
		Terhadap Nilai-Nilai Kebangsaan, 2002,
		Nasionalisme Kiai, <i>Konstruksi Sosial Berbasis</i>
		Agama, 2007, Islam Tradisionalis "Realitas
		Sosial dan Realitas Politik, 2008, NU untuk
		siapa? Pikiran-pikiran Reflektif untuk
		muktamar ke-32, tahun 2010, Memahami
		Nahdlatul Ulama '' <i>Urgensi Besar</i>
		Membangun Kembali Jembatan Putus'', tahun
		2010
		Selain itu, KH. Ali Maschan Moesa dalam
		menerapkan dakwah bil-Qolam nya dengan
		selalu membuat artikel yang di dalamnya
		berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist-
		hadist Nabi SAW yang dikonsep sebelum
		beliau menyampaikan dakwahnya. Salah
		satunya yang berjudul ''Agama dan Pseudo
		Enemis' (Dalam Perspektif Mis-
		understanding of Vote atau and Voice)

	T	1
3	dakwah bil-hal	Metode dakwah ini dengan perbuatan nyata, Jadi dakwah dengan metode keteladanan yang beliau lakukan dipesantren Luhur al-Husna Surabaya yaitu dengan jalan memberikan keteladanan langsung terhadap santri, sehingga santri tertarik untuk mengikuti kepada apa yang telah dicontohkan beliau.  Dalam Metode dakwah bil-hal ini KH. Ali Maschan Moesa telah mengaplikasikannya suri tauladan yang baik kepada santrisantrinya seperti : berpola hidup sederhana baik dalam cara berpakaian, berpenampilan, selalu menghormati dan menghargai setiap orang dan tidak membeda-bedakan berdesselan status agaialaya
4	dakwah bil-Mal	Dakwah Bil-Maal yaitu berdakwah dengan menggunakan harta.  Adapun dalam penerapan metode dakwah 'Bil-Mal' KH. Ali Maschan Moesa menerapkannya dalam berbagai hal, diantaranya sebagai berikut:  a. Dalam bidang Keagamaan dan Pendidikan  1) Mendirikan Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. 2) Mendirikan Taman Pendidikan Al-Qu'an Pesantren Luhur al-Husna Surabaya. 3) Mendirikan Majelis Ta'lim Istighotsah yang diselenggarakan sebulan sekali pada Ahad Kliwon.  b. Dalam bidang layanan sosial
		kemasyarakatan. Layanan sosial kemasyarakatan yang beliau lakukan berupa pemberian hewan Qurban setiap tahun sekali kepada masyarakat dan santri Luhur al-Husna Surabaya, pemberian bantuan kepada anak-anak yatim, mengadakan acara istighotsah dengan melibatkan masyarakat dan para santri Al-Husna, mengadakan acara khataman bersama yang dananya dari beliau sendiri, memfasilitasi santri-santri al-Husna yang berprestasi dan yang mempunyai andil besar terhadap kinerja pesantren Luhur al-Husna Surabaya.